

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah tindakan di mana individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain (Putri Felita Listiani et al., 2024). Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara sistematis ini disebut sebagai *bullying* (Efianingrum et al., 2021). Menurut Olweus (dalam Widayanti, 2009), *bullying* adalah perilaku agresif yang ditujukan untuk membuat seseorang merasa menderita (Ii et al., 2010).

Rigby menjelaskan bahwa *bullying* adalah agresi berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan tujuan untuk menyakiti atau menekan korban (Amin, 2018). Perilaku ini seringkali menyebabkan korban terluka secara fisik, psikologis, dan sosial (Anonim, 2016). Dengan demikian, *bullying* dapat diartikan sebagai segala bentuk penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti mereka, dan dilakukan secara berulang (Tifani, 2023).

Maraknya *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar sangat mengkhawatirkan bagi para guru dan orang tua. Kasus *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah dasar (Pokhrel, 2024). *Bullying* tidak hanya terjadi di sekolah dasar, tetapi juga bisa muncul di rumah, tempat kerja, dan media sosial. Perilaku *bullying* ini dapat dicegah dengan membentuk

karakter siswa melalui pembiasaan positif di rumah, sekolah, dan masyarakat. Ini sejalan dengan pemahaman (Amazona, 2016) bahwa pembiasaan positif di rumah, sekolah, dan masyarakat adalah metode yang efektif untuk membentuk karakter siswa (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Perilaku *bullying* yang terjadi disekolah dasar diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. Tindakan *bullying* fisik dapat dilakukan secara langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, dan tindakan lain yang berkaitan dengan fisik (Devita Safitri, 2024). Sedangkan *bullying* verbal meliputi tindakan seperti mengejek teman karena nilainya buruk, memanggil teman dengan julukan merendahkan, atau memanggil anak dengan nama orang tuanya (Faozan Tri Nugroho, 2023). Selanjutnya adapun *bullying* psikologis melibatkan perilaku seperti memberikan tatapan sinis, ancaman, mendiamkan, mengucilkan, atau mencibir. (Putri Felita Listiani et al., 2024). Lestari (2016) menyebutkan bahwa adapun ciri-ciri pelaku *bullying* diantaranya sebagai berikut :

- a. Hidup dalam kelompok dan menguasai interaksi sosial siswa di sekolah.
- b. Menempatkan diri di lokasi tertentu di sekolah dan sekitarnya
- c. Sering berjalan di depan dengan sengaja menabrak, berbicara kasar, merendahkan, atau melecehkan.
- d. Menjadi sosok yang populer di lingkungan sekolah.

Ciri-ciri korban *bullying* antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, dan cenderung menyendiri.
- b. Dikenal sebagai bodoh atau dungu.

- c. Tiba-tiba menjadi penyendiri atau pendiam.
- d. Sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.
- e. Menunjukkan perilaku aneh atau tidak biasa, seperti marah tanpa sebab atau mencoret-coret.

Dengan memahami ciri-ciri pelaku dan korban *bullying*, maka tindakan preventif dapat dilakukan untuk menangani masalah ini di lingkungan sekolah. Kesadaran tentang karakteristik ini sangat penting untuk mendorong intervensi yang tepat dan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung bagi seluruh siswa, sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalkan dan siswa merasa terlindungi.

Menurut beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental. Dalam situasi ini, terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan, di mana pelaku menggunakan dominasi mereka untuk menindas korban. Oleh karena itu, *bullying* tidak hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan berpotensi merusak bagi semua pihak yang terlibat. Perilaku *bullying* dapat dicegah dengan membentuk karakter siswa melalui pembiasaan positif di rumah, sekolah, dan masyarakat.

2. Dampak Perilaku *Bullying*

Maraknya kasus *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar saat ini menimbulkan kekhawatiran besar bagi guru dan orang tua. Berbagai bentuk *bullying* yang terjadi tentunya berdampak pada korban yang dapat

mengalami gangguan. Berdasarkan penelitian dan literatur yang ada, berikut beberapa dampak utama yang dialami oleh baik korban maupun pelaku *bullying*:

a. Dampak bagi korban

1) Masalah kesehatan mental / psikologis

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang memiliki kondisi mental lebih lemah, dengan tujuan menyebabkan penderitaan baik secara psikologis maupun fisik (Pajri, 2024). Secara khusus, dampak dari *bullying* terhadap kesehatan mental korban meliputi trauma akibat perlakuan yang diterima. Trauma ini dapat memicu berbagai masalah psikologis, seperti depresi atau tekanan mental, yang dapat mengarah pada penurunan konsentrasi, hilangnya rasa percaya diri, keinginan untuk membalas dengan melakukan *bullying*, serta munculnya fobia sosial yang ditandai dengan ketakutan akan pengawasan publik, kecemasan berlebihan, putus sekolah, hingga pikiran untuk bunuh diri. (Tobing & Lestari, 2021).

Namun demikian, dampak jangka panjang pada anak berupa trauma juga dapat terjadi. Korban *bullying* sering merasakan emosi negatif seperti dendam, kemarahan, rasa terhina, kecemasan, tertekan, ketakutan, rasa malu, kesedihan, ketidaknyamanan, dan perasaan terancam, serta merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Seiring berjalannya waktu, perasaan tersebut dapat berkembang menjadi rasa rendah diri karena merasa tidak dihargai di

lingkungan sekitar (Asiva Noor Rachmayani, 2022).

2) Masalah fisik

Dampak fisik akibat *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti luka-luka, memar, dan rasa sakit yang mungkin timbul akibat kekerasan fisik yang dialami oleh korban. Perilaku *bullying* yang bersifat agresif ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik yang tampak, tetapi juga dapat menyebabkan rasa sakit yang berkepanjangan. Luka-luka dan memar akibat kekerasan tersebut dapat mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan memengaruhi kualitas hidup korban (Harjiyanti, 2022).

Selain itu, dampak fisik ini sering kali disertai dengan gangguan kesehatan lainnya, seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan masalah pencernaan, yang merupakan gejala psikosomatis akibat stres emosional yang dialami (Azzahra et al., 2024). Korban *bullying* juga berisiko mengalami penurunan daya tahan tubuh, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Dalam jangka panjang, dampak fisik ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan mengurangi kualitas hidup anak secara keseluruhan (Desember et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menangani masalah *bullying* dengan serius untuk melindungi kesehatan fisik dan mental anak-anak

3) Masalah sosial (penarikan diri dan kesulitan berteman)

Dampak *bullying* pada korban dapat menyebabkan masalah sosial yang signifikan, seperti penarikan diri dan kesulitan dalam menjalin pertemanan, yang berpengaruh besar terhadap kualitas hidup

mereka secara keseluruhan (Astifionita, 2024). Selain itu, *bullying* juga dapat menimbulkan masalah sosial lainnya, seperti isolasi diri dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Setiani et al., 2024). Korban *bullying* cenderung menjauh dari teman-teman mereka, sehingga merasa terisolasi dan kesepian. Siswa yang menjadi korban sering kali menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi akibat hilangnya rasa percaya diri (Ananda & Marno, 2022).

4) Masalah prestasi akademik menurun

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah, kehilangan minat dalam belajar, dan kurang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya (Syilfa Nirwana, 2024). Secara umum, perilaku *bullying* dapat dicegah dengan meningkatkan pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik dengan teman-temannya. Upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan mengembangkan kualitas kelompok kelas, seperti menciptakan suasana kelas yang bersahabat dan nyaman, serta membangun lingkungan yang damai (Nursalsabila Muhazzab et al., 2024).

b. Dampak bagi pelaku:

1) Masalah kesehatan mental (agresivitas meningkat, kesulitan berempati)

Bullying tidak hanya memberikan dampak buruk bagi korban, tetapi juga memiliki konsekuensi yang serius bagi pelaku. Pelaku *bullying* sering kali menunjukkan peningkatan perilaku agresif sebagai akibat dari

tindakan yang mereka lakukan. Perilaku bullying umumnya memiliki ciri-ciri agresif yang lebih kuat, yang bisa berasal dari masalah emosional atau psikologis yang belum terselesaikan (Febritanti, 2023). Mereka mungkin menggunakan bullying sebagai cara untuk menyalurkan kemarahan, frustrasi, atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri atau lingkungan mereka. Hal ini menyebabkan terciptanya siklus di mana perilaku agresif menjadi kebiasaan, dan pelaku semakin kesulitan mengendalikan emosi mereka dalam interaksi sosial (Rohmani & Aini, 2024)

2) Masalah sosial (isolasi sosial, kesulitan menjalin hubungan)

Selain pada korbannya, *bullying* juga dapat memberikan dampak buruk bagi pelakunya. Hal ini bisa mengakibatkan timbulkan dari tindakan *bullying* terhadap pelaku. Mereka cenderung memperkuat perilaku kekerasan dan keras kepala, pemaarah, dan impulsif. Mereka juga memiliki toleransi yang rendah terhadap kekecewaan (Asyrul Fikri et al., 2023). Para penindas sering kali tidak memiliki rasa takut terhadap orang lain dan kurang empati, sehingga membiarkan mereka menyakiti orang lain tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Coloroso juga melaporkan bahwa siswa yang berperan sebagai pelaku intimidasi sering kali mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif, tidak mampu memahami sudut pandang orang lain, dan tidak dapat berempati. Dari perspektif ini, terlihat bahwa jika perilaku intimidasi tidak dikendalikan, pelaku intimidasi dapat menggunakan lebih banyak kekerasan dan bahkan melakukan kejahatan seperti pembunuhan (Syafira

et al., 2024).

3) Risiko terlibat dalam perilaku kriminal

Bullying di sekolah dasar tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi pada perilaku negatif lainnya, seperti berkelahi dengan teman, serta memiliki pola pikir atau keyakinan yang cenderung kriminal hingga dewasa. Selain itu, pelaku *bullying* lebih rentan untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan alkohol selama masa remaja dan dewasa. Mereka juga lebih cenderung terlibat dalam aktivitas seksual dini dan menunjukkan sikap kasar terhadap pasangan atau anak-anak mereka ketika sudah dewasa. Pelaku *bullying* sering kali menunjukkan perilaku antisosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat (Asyul Fikri et al., 2023).

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, dan dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk latar belakang, motivasi, dan respons mereka terhadap tindakan yang diambil. Oleh karena itu, usaha untuk mengubah perilaku pelaku *bullying* dan memberi mereka pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka dapat membantu mengurangi potensi dampak negatif yang mungkin terjadi (Asyul Fikri et al., 2023)

Menurut uraian teori, perilaku *bullying* di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa, baik untuk korban maupun pelaku. Pengalaman *bullying* dapat membentuk sikap negatif dan mempengaruhi kondisi psikologis serta emosional siswa, yang

berpotensi menyebabkan masalah jangka panjang. Selain itu, *bullying* juga berdampak pada prestasi belajar, di mana korban dan pelaku sering kali mengalami penurunan motivasi, konsentrasi, serta nilai akademik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dan sakit hati. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan anak sekolah dasar sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* :

a. Faktor Individu

Faktor individu sering kali menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, ketakutan untuk berinteraksi sosial, serta perasaan malu yang mendorong korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Utami, 2019). Faktor-faktor individu seperti rendahnya empati, harga diri yang rendah, atau ketidakmampuan dalam mengelola emosi negatif dapat membuat seseorang lebih rentan menjadi pelaku *bullying* atau korban. Begitu juga dengan kondisi fisik dan reaksi agresif yang muncul baik pada pelaku maupun korban. Olweus (1978) mengungkapkan bahwa secara fisik, pelaku biasanya memiliki tubuh yang lebih kuat, sedangkan korban cenderung lebih lemah secara fisik (Nugroho et al., 2020).

b. Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Faktor latar belakang keluarga, seperti

lingkungan emosional yang kaku dan kurangnya perhatian serta kasih sayang yang hangat, dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying* pada individu (Djuwita, 2021). Orang tua berperan dalam perkembangan emosi anak yang pada akhirnya mempengaruhi pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho et al., 2020).

Faktor keluarga adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan perilaku *bullying* pada anak. Pola asuh dan dukungan emosional yang diberikan orang tua dapat memperburuk atau mengurangi dampak psikologis pada anak, terutama pada anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2019). Hal ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya kehangatan dan perhatian orang tua terhadap anak, yang menyebabkan anak bebas berperilaku sesuka hati, atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras, sehingga anak terbiasa dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan pengaruh perilaku saudara kandung di rumah (Djuwita, 2021).

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, menjadi faktor kedua setelah lingkungan keluarga. Kualitas lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan, mengingat banyak waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah (Ratu Husnunnadia et al., 2024). Jika budaya sekolah tidak mendukung, pengawasan dari pihak sekolah kurang, atau kurangnya

pendidikan mengenai *bullying*, maka hal ini dapat menciptakan kondisi yang mempermudah terjadinya perilaku *bullying*. Faktor-faktor lingkungan sekolah, seperti rendahnya toleransi antar siswa, pengawasan guru yang lambat, kurangnya pemahaman tentang *bullying*, serta kurang responsifnya pihak sekolah terhadap tindakan *bullying*, turut berkontribusi pada masalah ini (Andryawan et al., 2023).

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terarah. *Bullying* di sekolah umumnya bukan disebabkan oleh kemarahan, konflik, atau faktor ekonomi, melainkan lebih kepada perlakuan tidak sopan atau penggunaan kekuatan untuk mempengaruhi. Oleh karena itu, motif pelaku *bullying* cenderung berfokus pada keinginan untuk menunjukkan kekuatan, merasa berkuasa di lingkungannya, mencari kepuasan, mendapatkan penghargaan dari teman sekelas, serta perasaan tidak suka, iri, atau sakit hati terhadap siswa lain (Djuwita, 2017).

d. Faktor teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat, tempat siswa berinteraksi, bergaul, serta berbagi pengalaman dan ide yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan pribadinya (Sarmin, 2017). Faktor kelompok teman sebaya diyakini sebagai salah satu penyebab utama perilaku *bullying* di sekolah. Kelompok teman sebaya ini berperan dalam tumbuhnya perilaku *bullying*. Menurut Benitez dan Justicia (2006)

kelompok teman sebaya yang menghadapi masalah di sekolah dapat memberikan dampak negatif seperti kekerasan, perilaku membolos, serta rendahnya sikap saling menghormati antar teman dan guru (richard oliver & Zeithml., 2021).

Saat berinteraksi dengan teman di sekolah atau sekitar lingkungan rumah, siswa kadang terdorong untuk melakukan *bullying* guna membuktikan bahwa mereka bisa diterima dalam kelompok tertentu, mendapatkan respek, atau menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan, keberanian, dan pengaruh di dalam kelompoknya (Djuwita, 2017). Kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti kekerasan, perilaku membolos, dan rendahnya sikap menghormati teman dan guru (Rohimah, 2016). Teman sebaya yang memberikan pengaruh buruk cenderung memberikan ide, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahwa *bullying* tidak memiliki konsekuensi serius dan dianggap sebagai perilaku yang wajar (Tirmidziani et al., 2018)

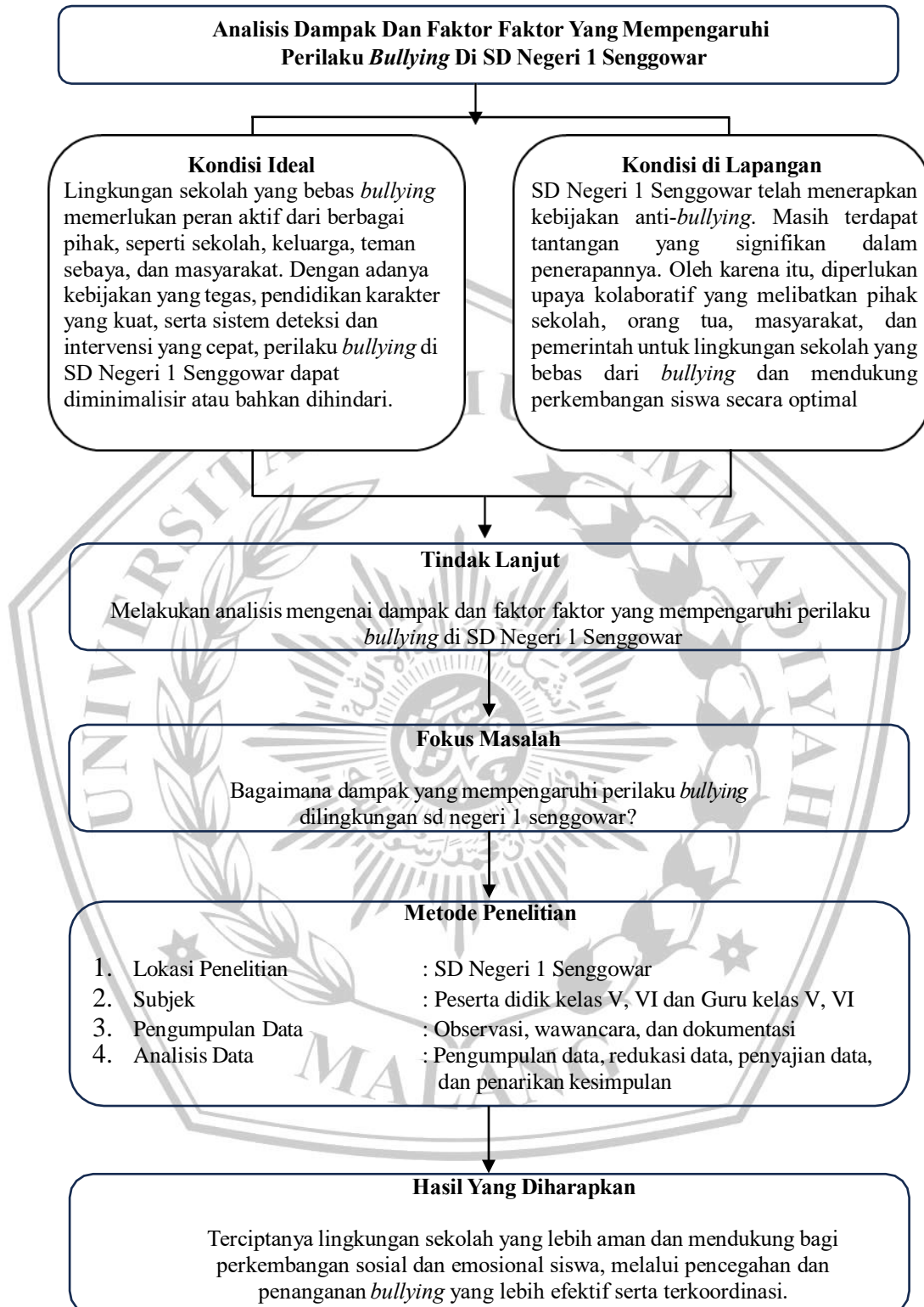
Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* sangat penting untuk merancang strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Pendekatan yang holistik, melibatkan individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa di sekolah

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	V. Amnda, s. wulandari et al, universitas islam negeri imam bonjol padang 2020 dengan judul “Bentuk Dan Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Peserta Didik”	a. Penelitian ini membahas mengenai bentuk dan dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap peserta didik b. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian amanda menyajikan yang lebih umum mengenai bentuk dan dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap peserta didik secara keseluruhan. Sembilan tema penting yang terbagi menjadi tiga kategori bentuk <i>bullying</i> (fisik, verbal, psikologis) dan enam kategori dampak (hilangnya rasa percaya diri, terintimidasi, rendah diri, perasaan tidak aman dan nyaman, takut bersosialisasi, dan sulit berkonsentrasi dalam belajar). Sedangkan peneliti sekarang lebih spesifik pada kasus <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah tertentu, terutama pada siswa kelas 5 dan 6 yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> serta dampak yang ditimbulkan
2.	N. Afni, n. Suarni, i. Margunayasa et al, universitas pendidikan ganेशha 2024 dengan judul “Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar”	a. Penelitian ini membahas mengenai dampak <i>bullying</i> terhadap siswa sekolah dasar b. Jenis penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian afni Menekankan pada dampak <i>bullying</i> terhadap perkembangan emosional anak secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>bullying</i> tidak hanya mempengaruhi aspek sosial, tetapi juga menciptakan emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Sedangkan peneliti sekarang lebih spesifik pada kasus <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah tertentu, terutama pada siswa kelas 5 dan 6 yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> serta dampak yang ditimbulkan
3.	Wulandari, Dea Rakhimafa, STAI Ma’arif Magetan 2022 dengan judul “Penanganan <i>Bullying</i> Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar”	a. Penelitian ini membahas mengenai perilaku <i>bullying</i> yang ada pada anak sekolah dasar” b. Jenis penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian wulandari berfokus untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat digunakan sebagai alat untuk mencegah dan menangani perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah. Sedangkan peneliti sekarang fokusnya untuk memahami penyebab terjadinya <i>bullying</i> dan konsekuensi yang ditimbulkan bagi korban dan pelaku.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir